



MAO TJE-TUNG

**TENTANG
KONTRADIKSI**

MAO TJE-TUNG

**TENTANG
KONTRADIKSI**

**PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1968**

Edisi Pertama Ukuran Saku 1966
Edisi Kedua Ukuran Saku 1968

KETERANGAN PENERBIT

Tentang Kontradiksi ini diterjemahkan menurut teks yang dimuat dalam *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I, edisi bahasa Tionghoa, terbitan Pustaka Rakjat, Peking, Djuli 1952.

Ditjetak di Republik Rakjat Tiongkok

Karja filsafat ini ditulis oleh Kawan Mao Tje-tung pada bulan Agustus 1937 sesudah karjanja *Tentang Praktek* dengan tudjuan jang sama, jaitu untuk mengatasi fikiran dogmatis jang serius jang pada waktu itu terdapat didalam Partai, dan mula² ditjeramahkan di Universitas Militer Dan Politik Anti-Djepang di Jénan. Oleh pengarang telah diadakan perbaikan disana-sini ketika karja ini dimasukkan kedalam *Pilihan Karja Mao Tje-tung*.

*Komisi Penerbitan
Pilihan Karja Mao Tje-tung
Comite Central
Partai Komunis Tiongkok*

ISI

I. DUA PANDANGAN-DUNIA	2
II. KEUMUMAN KONTRADIKSI	15
III. KECHUSUSAN KONTRADIKSI	26
IV. KONTRADIKSI POKOK DAN SEGI POKOK KONTRADIKSI	59
V. KESAMAAN DAN PERDJUANGAN ANTARA SEGI2 KONTRADIKSI	79
VI. KEDUDUKAN ANTAGONISME DI- DALAM KONTRADIKSI	98
VII. KESIMPULAN	105

HUKUM kontradiksi didalam hal-hal ihwal, jaitu hukum kesatuan dari segi² jang berlawanan, adalah hukum terpokok dialektika materialis. Lenin mengatakan: "Menurut arti jang sesungguhnya, dialektika adalah studi tentang kontradiksi *didalam hakekat objek itu sendiri. . . .*"¹⁾ Lenin sering menamakan hukum ini hakekat dialektika, djuga menamakannya inti dialektika²⁾. Maka itu, dalam mempelajari hukum ini, kita tak dapat tidak mesti menjangkut bidang² jang luas, tak dapat tidak mesti menjangkut banjak masalah filsafat. Djika semua masalah ini sudah djelas bagi kita, berarti kita sudah memahami dialektika materialis setjara fundamental. Masalah² ini jalah: dua pandangan-dunia, keumuman kontradiksi, kechususan kontradiksi, kontradiksi pokok dan segi pokok kontradiksi,

kesamaan dan perdjungan antara segi² kontradiksi, kedudukan antagonisme didalam kontradiksi.

Kritik terhadap idealisme mazhab Deborin jang dilakukan oleh kalangan filsafat Sovjet dalam tahun² belakangan ini telah membangkitkan perhatian jang sangat besar diantara kita. Idealisme Deborin telah membawa pengaruh jang buruk sekali didalam Partai Komunis Tiongkok, dan tak dapat dikatakan bahwa fikiran dogmatis didalam Partai kita tidak ada hubungannya dengan metodologi mazhab ini. Karena itu, studi filsafat kita sekarang ini seharusnya bertudjuan terutama untuk menghapuskan fikiran dogmatis.

I. DUA PANDANGAN-DUNIA

Dalam sedjarah pengetahuan manusia, selalu terdapat dua konsepsi mengenai hukum perkembangan dunia, konsepsi metafisis dan konsepsi dialektis, jang

merupakan dua pandangan-dunia jang berlawanan. Lenin mengatakan:

Dua konsepsi jang pokok (atau dua konsepsi jang mungkin? atau dua konsepsi jang tampak dalam sedjarah?) tentang perkembangan (evolusi) ialah: perkembangan sebagai pengurangan dan penambahan, sebagai pengulangan, dan perkembangan sebagai kesatuan dari segi² jang berlawanan (terbaginja kesatuan atas segi² berlawanan jang saling menjisahkan dan saling-hubungan antara mereka).³⁾

Jang dimaksudkan oleh Lenin ialah dua pandangan-dunia jang berlainan itu.

Di Tiongkok metafisika disebut djuga *süénsüé*. Untuk masa jang sangat lama dalam sedjarah, baik di Tiongkok maupun di Eropa, tjara berfikir ini termasuk dalam pandangan-dunia idealis dan menempati kedudukan jang berkuasa didalam alam fikiran manusia. Di Eropa, materialisme burdjuasi pada masa permulaannja adalah metafisis djuga. Kare-

na ekonomi sosial dibanjak negeri Eropa telah memasuki tingkat kapitalisme jang sudah tinggi perkembangannja, karena tenaga² produktif, perdjungan klas dan ilmu kesemuanja telah berkembang sampai pada taraf jang belum pernah dikenal dalam sedjarah, dan karena proletariat industri telah mendjadi kekuatan pendorong jang terbesar dalam perkembangan sedjarah, maka lahirlah pandangan-dunia dialektika materialis Marxis. Kemudian, dikalangan burdjua-si, disamping idealisme reaksioner jang terang²an dan samasekali tanpa tedeng aling², muntjul pula evolusionisme vulger untuk menentang dialektika materialis.

Pandangan-dunia metafisis atau evolusionis vulger melihat hal-ihwal didunia dalam keadaan berdiri sendiri², diam dan satu-segi. Pandangan-dunia demikian menganggap segala sesuatu didunia ini, bentuk²nja dan djenis²nja, selama-nja terpisah satu sama lain dan selama-nja tak ber-ubah². Kalaupun ada sesuatu

perubahan, itu hanja sebagai penambahan atau pengurangan dalam djumlah atau sebagai pergeseran tempat sadja. Lagi pula, sebab dari penambahan atau pengurangan ataupun pergeseran tempat itu tidak terletak didalam hal-ihwal itu sendiri, melainkan diluar hal-ihwal itu, jaitu karena dorongan kekuatan² luar. Kaum metafisis berpendapat bahwa segala matjam hal-ihwal jang berbeda² didunia ini beserta tjiri²nja tetap tinggal begitu sedjak mereka ada. Perubahan² kemudian tak lain hanjalah penambahan atau pengurangan dalam djumlah sadja. Mereka berpendapat bahwa sesuatu hal-ihwal selamanya hanja mungkin mengulang diri sebagai sesuatu jang sama dan tidak mungkin berubah mendjadi sesuatu jang berlainan. Menurut pandangan kaum metafisis, penghisapan kapitalis, persaingan kapitalis, ideologi individualis didalam masjarakat kapitalis dan sebagainya, kesemuanja dapat didjumpai djuga didalam masjarakat perbudakan zaman kuno, bahkan

didalam masjarakat primitif, dan akan tetap ada tanpa ber-ubah² untuk selama²nja. Berbitjara tentang sebab² perkembangan masjarakat, mereka mendjelaskannya dengan sjarat² diluar masjarakat, antara lain geografi dan iklim. Dengan gampang²an sadja mereka men-tjari sebab² perkembangan itu diluar hal-ihwal itu sendiri dan menjangkal teori dialektika materialis jang berpen-dirian bahwa perkembangan timbul se-bagai akibat kontradiksi² didalam hal-ihwal itu sendiri. Maka itu, mereka ti-dak mampu mendjelaskan keanekara-gaman kwalitet hal-ihwal ataupun ge-djala perubahan satu kwalitet mendjadi kwalitet jang lain. Di Eropa, tjara ber-fikir demikian ini pada abad ke-17 dan ke-18 berwudjud sebagai materialisme mekanis, sedangkan pada achir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai evolu-sionisme vulger. Djuga di Tiongkok terdapat tjara berfikir metafisis seba-gaimana diungkapkan dalam perkataan "langit tidak berubah, demikian djuga

tao tidak berubah”⁴⁾, jang dalam waktu jang lama didukung oleh klas berkuasa feodal jang lapuk. Materialisme mekanis dan evolusionisme vulger jang diimpor dari Eropa dalam seratus tahun belakangan ini didukung oleh burdjuasi.

Berlawanan dengan pandangan-dunia metafisis, pandangan-dunia dialektika materialis mengandjurkan supaja mempeladjari perkembangan hal-ihwal dari dalam hal-ihwal itu sendiri, dari hubungannja dengan hal-ihwal jang lain, dengan kata lain, memandang perkembangan hal-ihwal sebagai gerak hal-ihwal itu sendiri jang bersifat intern dan wadjar, sedangkan setiap hal-ihwal dalam geraknja adalah saling berhubungan dan saling berpengaruh dengan hal-ihwal disekitarnja. Sebab fundamentil perkembangan hal-ihwal tidak terletak diluar tetapi didalam hal-ihwal itu sendiri; ia terletak pada kontradiksi didalam hal-ihwal itu sendiri. Kontradiksi intern terdapat dalam setiap hal-ihwal, karena itu timbul gerak dan

perkembangan hal-ihwal. Kontradiksi didalam hal-ihwal inilah jang mendjadi sebab fundamential perkembangannja, sedangkan saling-hubungan dan saling-pengaruhnja dengan hal-ihwal jang lain adalah sebab sekunder. Dengan demikian, dialektika materialis setjara efektif memerangi teori sebab² luar atau teori dorongan luar jang dikemukakan oleh materialisme mekanis dan evolusionisme vulger jang metafisis. Djelaslah bahwa sebab² luar se-mata² hanja mungkin menimbulkan gerak mekanis hal-ihwal, jaitu perubahan² dalam skala dan djumlah, tetapi tidak mungkin mendjelaskan mengapa hal-ihwal ber-beda² dalam seribu satu matjam setjara kwalitatif dan mengapa hal-ihwal berubah dari jang satu mendjadi jang lain. Dalam kenja-taannja, bahkan gerak mekanis oleh dorongan kekuatan luar itupun terdjadi melalui kontradiksi intern hal-ihwal. Pertumbuhan jang sederhana pada tumbuh²an dan binatang, perkembangan kwantitatifnja, djuga terutama akibat

kontradiksi² internnja. Begitu pula, perkembangan masyarakat terutama bukanlah karena sebab² luar tetapi karena sebab² dalam. Banjak negeri jang sjarat² geografis dan iklimnja hampir sama, perkembangannja djauh berbeda dan sangat tak sama. Bahkan perubahan² sosial jang besar sekali terdjadi di suatu negeri jang sama meskipun geografi dan iklimnja tetap tidak berubah. Rusia imperialis berubah mendjadi Uni Sovjet sosialis, dan Djepang feodal jang menguntji pintu terhadap dunia berubah mendjadi Djepang imperialis, meskipun geografi dan iklim kedua negeri itu tidak berubah. Tiongkok jang telah lama dikuasai oleh feodalisme mengalami perubahan jang besar sekali selama seratus tahun belakangan ini dan sekarang sedang berubah menudju Tiongkok baru jang bebas dan merdeka, meskipun geografi dan iklimnja tidak berubah. Geografi dan iklim dunia dalam keseluruhannja dan disetiap bagiannja memang mengalami perubahan², tetapi perubah-

an² ini sangat tak berarti djika dibandingkan dengan perubahan² didalam masjarakat; perubahan² geografi dan iklim itu hanja kentara dalam ukuran waktu puluhan ribu tahun, sedangkan perubahan² sosial sudah kentara dalam ribuan, ratusan atau puluhan tahun, bahkan dalam beberapa tahun atau beberapa bulan sadja (dimasa revolusi). Menurut pandangan dialektika materialis, perubahan² alam terutama disebabkan oleh perkembangan kontradiksi² intern didalam alam itu sendiri. Perubahan² masjarakat terutama disebabkan oleh perkembangan kontradiksi² intern didalam masjarakat itu sendiri, jaitu kontradiksi antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi, kontradiksi diantara klas², dan kontradiksi antara jang baru dengan jang lama; perkembangan kontradiksi² inilah jang mendorong madju masjarakat dan mendorong penggantian masjarakat lama oleh masjarakat baru. Apakah dialektika ma-

terialis mengesampingkan sebab² luar? Tidak, tidak mengesampingkan. Dialektika materialis menganggap bahwa sebab² luar adalah sjarat bagi perubahan dan sebab² dalam adalah dasar bagi perubahan, dan bahwa sebab² luar memainkan peranannya melalui sebab² dalam. Dengan suhu jang tjotjok, telur berubah mendjadi anak ayam, tetapi suhu tak mungkin mengubah batu mendjadi anak ayam, karena dasar masing² berbeda. Diantara rakjat berbagai negeri selalu terdapat saling-pengaruh. Dizaman kapitalisme, terutama dizaman imperialisme dan revolusi proletar, sangat besarlah saling-pengaruh dan dorongan timbal-balik diantara berbagai negeri, baik dibidang politik, ekonomi maupun kebudayaan. Revolusi Sosialis Oktober membuka suatu zaman baru bukan hanya dalam sedjarah Rusia, tetapi djuga dalam sedjarah dunia. Revolusi ini memberi pengaruh pada perubahan² intern diberbagai negeri didunia, demikian

djuga dan bahkan dengan teristimewa mendalamnja, memberi pengaruh pada perubahan² intern di Tiongkok. Tetapi, perubahan² ini terdjadi melalui hukum² intern dari perkembangan negeri² itu sendiri, termasuk Tiongkok. Dalam pertempuran antara dua tentara, jang satu menang dan jang lain kalah, dan kemenangan maupun kekalahan itu ditentukan oleh sebab² dalam. Jang satu menang karena ia kuat atau karena pimpinannja tepat, jang lain kalah karena ia lemah atau karena pimpinannja tidak tjakap — sebab² luar memainkan peranannja melalui sebab² dalam. Di Tiongkok dikalahkannja proletariat oleh burdjuasi besar pada tahun 1927 terdjadi melalui oportunisme dikalangan proletariat Tiongkok itu sendiri (didalam Partai Komunis Tiongkok). Setelah kita melikwidasi oportunisme ini, revolusi Tiongkok mulai madju lagi. Kemudian, revolusi Tiongkok menderita pukulan jang berat lagi dari musuh, inipun ka-